

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bagi manusia, air sangat esensial untuk proses pencernaan, absorpsi dan ekskresi, tetapi air juga rentan terhadap kontaminasi dan pencemaran. Kebanyakan manusia memanfaatkan persediaan air yang dapat digunakan dengan apa adanya (langsung tanpa pengolahan tertentu), dengan begitu beberapa langkah sengaja dilakukan guna menjaga mutu dan kuantitas air untuk masa depan. Sayangnya, sebagian besar air untuk manusia telah tercemar (McKenzie dkk, 2007).

Kuantitas air sungai di Kabupaten Tangerang relatif cukup tinggi meskipun terjadi fluktuasi debit aliran yang cukup besar antara musim hujan dan musim kemarau, sedangkan kualitasnya menunjukkan adanya indikasi pencemaran di beberapa sungai (Pokja AMPL Kabupaten Tangerang, 2012)

Air sungai merupakan kebutuhan yang belum bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang berada dalam suatu sistem daerah aliran sungai, sehingga kondisi sungai tidak dapat dipisahkan dari kondisi daerah aliran sungai tersebut, kualitas air sungai dipengaruhi oleh kualitas pasokan air yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang tinggal di sekitarnya (Wiwoho, 2005).

Peraturan Pemerintah 35 Tahun 1991 tentang Sungai menyebutkan fungsi sungai sebagai sumber air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan manusia.

Sungai sebagai sumber daya alam merupakan ekosistem perairan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Pada umumnya sungai dimanfaatkan untuk keperluan aktivitas rumah tangga (mandi, cuci, kakus), bahan baku air minum, rekreasi (pemandian), pertanian perikanan, penambangan pasir, transportasi bahkan untuk perindustrian dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, sungai menjadi media tempat hidup berbagai jenis tumbuhan, air, ikan, plankton dan makro invertebrata yang melekat di dasar sungai (Soemarwoto, 2006).

Perubahan kondisi kualitas air pada aliran sungai merupakan dampak dari hasil buangan dari pengguna lahan, perubahan pola pemanfaatan lahan menjadi lahan pertanian, tegalan dan permukiman serta meningkatnya aktivitas industri memberikan dampak terhadap kondisi hidrologis dalam suatu daerah aliran sungai (Tafangenyasha & Dzinomwa, 2005).

Berbagai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berasal dari kegiatan industri, rumah tangga, dan pertanian akan menghasilkan limbah yang memberi sumbangan pada penurunan kualitas air sungai (Suriawiria, 2004).

Saat ini hampir 10 juta zat kimia telah dikenal manusia, dan hampir 100.000 zat kimia telah digunakan secara komersial. Kebanyakan sisa zat kimia tersebut dibuang ke badan air (sungai, kali) atau air tanah bahkan tanpa adanya pengolahan khusus sebelumnya. Sebagai contoh adalah pestisida yang biasa digunakan pertanian, detergen yang digunakan rumah tangga, PCBs yang biasa terdapat pada alat elektronik dan zat kimia lainnya yang digunakan industri untuk produknya (Sumantri, 2010).

Budiman Chandra (2007), menerangkan bahwa kandungan zat kimia anorganik yang ada dalam air sungai merupakan dampak dari hasil pembuangan air limbah yang tidak menjalani pengolahannya dengan benar sehingga menyebabkan kontaminasi atau pencemaran pada air permukaan dan badan - badan air yang digunakan oleh manusia, mengganggu kehidupan dalam air, mematikan hewan dan tumbuhan air, menimbulkan bau (sebagai hasil dekomposisi zat anaerobik dan zat anorganik), menghasilkan lumpur yang dapat mengakibatkan pendangkalan air sehingga terjadi penyumbatan yang dapat menimbulkan banjir.

Damin Sumardjo (2006), menerangkan dalam bukunya Pengantar Kimia Buku Panduan Kuliah Mahasiswa Kedokteran Bagian Pencemaran Kimiawi bahwa bahan kimia pencemar air tawar dapat digolongkan atas bahan kimia organik dan anorganik, bahan organik ada yang dapat mengalami pemecahan oleh pengaruh mikroorganisme dan oksigen yang terdapat dalam air, tetapi bahan anorganik tidak dapat mengalami pemecahan, misalnya plastik, beberapa jenis detergen dan beberapa jenis pestisida.

Limbah cair yang mengandung bahan kimia organik dan anorganik telah banyak mencemari sungai-sungai di Jawa, Sumatera, atau tempat lain. Pertambahan penduduk, pertumbuhan industri, pemunculan teknologi canggih, pemunculan bahan-bahan sintetis baru dan sikap masyarakat yang sangat acuh terhadap lingkungan membuat permasalahan tersebut menjadi besar. Hal ini membuat lingkungan air menjadi tidak cocok bagi kehidupan manusia, keluhan pada kulit dari gatal-gatal, memerah tersasa panas, sampai luka ringan

dapat terjadi apabila organ tubuh kita kontak dengan air kotor yang mengandung bahan kimia (Sumardjo, 2006).

Masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai merupakan kelompok yang paling beresiko atau rentan terhadap penularan penyakit menular yang disebabkan oleh penyediaan air bersih secara kualitas dan kuantitas belum memadai. Kebiasaan masyarakat untuk buang kotoran di sungai, pembuangan sampah dan air limbah yang belum dikelola dengan baik dan bangunan tempat tinggal belum memenuhi syarat perumahan yang sehat. Hal tersebut merupakan faktor risiko berbagai penyakit menular berbasis lingkungan (Kusnoputranto, 2005).

Hasil pemantauan pendahuluan, masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang terbiasa menggunakan air Sungai Cisadane sebagai sarana air bersih untuk mandi, mencuci, bahkan buang air kecil/besar. Padahal dapat dilihat banyak sampah yang terdapat dipinggiran aliran sungai dan menumpuk disela-sela jembatan/pintu air, serta tidak jarang pula terlihat sampah yang mengapung di badan air Sungai Cisadane. Apa lagi mengingat dari hasil pemantauan pemerintah Kabupaten Tangerang yang menyatakan bahwa kualitas airnya menunjukkan adanya indikasi pencemaran di beberapa sungai. Dengan demikian memungkinkan terjadinya dampak buruk bagi kesehatan masyarakat yang menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih secara langsung, hal tersebut didukung dengan keluhan yang dialami masyarakat seperti gatal-gatal, kulit memerah dan terasa panas. Hal tersebut diperkuat dengan penyakit kulit (dermatitis)

termasuk 10 penyakit terbesar yang ditangani pada Puskesmas Teluk Naga terhitung sejak Tahun 2011.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Batubara (2011) dengan judul Hubungan Kualitas dan Penggunaan air Sungai Belumai dengan Keluhan Kesehatan pada Pengguna Air di Kecamatan Tanjung Morawa mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas air sungai dilihat kualitas kimia air sungai Arsen dan Klorida, penggunaan air dilihat lama tinggal di aliran air Sungai Belumai, frekuensi kontak dengan air sungai serta lama kontak dengan air sungai berhubungan dengan keluhan kesehatan kulit dan mata pada pengguna air Sungai Belumai di Kecamatan Tanjung Morawa. Pada penelitian yang dilakukan Purba (2013) dengan judul Hubungan *Higiene* Pengguna Air Sungai Deli Dengan Keluhan Kesehatan Kulit Dan Tindakan Pencemaran Sungai Di Kelurahan Hamdan Kecamatan Medan Maimun Kota Medan, mendapatkan hasil dari perilaku *higiene* pengguna air sungai yang tidak baik, pengguna air sungai mengalami keluhan kesehatan kulit dengan persentase terbesar mengalami gejala gatal-gatal dan ada hubungan signifikan antara dua variabel tersebut. Pada penelitian sebelumnya pula, yang dilakukan Lubis (2012) dengan judul Analisis Kualitas Air Sungai Dan Perilaku Pengguna Serta Kaitanya Dengan Keluhan Kesehatan Kulit Pada Masyarakat Di Sekitar Sungai Babura Kecamatan Medan Baru, mendapatkan hasil dari penelitian parameter fisik, kimia dan biologi bila dibandingkan dengan baku mutu, bahwa kualitas air sungai yang digunakan tidak memenuhi syarat kesehatan. Dari seluruh responden, sebanyak 41,1% mengalami keluhan kesehatan kulit.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku penggunaan air Sungai Cisadane dan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang yang bertempat tinggal di sekitar dan di pinggiran aliran Sungai Cisadane menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Diduga kuat terdapat kandungan zat kimia anorganik karena terkadang terdapat minyak atau oli yang terlihat pada air sungai yang berwarna kecoklatan tersebut. Terdapat juga beberapa masyarakat yang mengeluhkan gatal-gatal pada kulitnya, kulit yang memerah dan terkadang terasa panas.

Limbah cair yang mengandung bahan kimia anorganik telah banyak mencemari sungai. Pertambahan penduduk, pertumbuhan industri, pemunculan teknologi canggih, pertanian, pemunculan bahan-bahan sintetis baru. Gatal-gatal, kulit memerah tersasa panas, sampai luka ringan dapat terjadi apabila organ tubuh kita kontak dengan air kotor yang mengandung bahan kimia (Sumardjo, 2006).

Adapun masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan perilaku penggunaan air Sungai Cisadane dan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang Tahun 2014.

C. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini dibatasi pada hubungan perilaku penggunaan air Sungai Cisadane dalam kategori baik dan tidak baik dengan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang yang menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih dalam kegiatan sehari-hari yang berusia 10 (sepuluh) tahun ke atas dan mengetahui kandungan bahan kimia anorganik sebagai salah satu agen penyebab.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, didapatkan masalah yakni “Adakah hubungan perilaku penggunaan air Sungai Cisadane dan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang ?”.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku penggunaan air Sungai Cisadane dan keluhan penyakit kulit pada masyarakat Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku masyarakat tentang penggunaan air Sungai Cisadane di Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang.

- b. Mengidentifikasi kandungan bahan kimia anorganik di air Sungai Cisadane di Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang.
- c. Mengetahui tentang keluhan penyakit kulit pada masyarakat di Desa Bojong Renged Kecamatan Teluk Naga Kabupaten Tangerang.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi sebagai masukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya mengenai penyakit kulit dan kesehatan sanitair.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru serta dapat dijadikan sebagai referensi bahan penelitian pengembangan lebih lanjut.

3. Bagi Universitas

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model yang lebih kompleks sebagai penelitian yang baru dilakukan di Universitas Esa Unggul.